

Pendidikan Karakter Ekonomi Anak Usia Dini Melalui Program Celengan Seribu Sehari di TKIT Gemintang Subang

¹N. Fitri Amaliya, ²Dede Ruslan, ³Muhamad Rizka Saomi

^{1,2}Institut Miftahul Huda Subang, ³Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

Email: n.fitriamaliya@stai-mifda.ac.id, dederuslan@stai-mifda.ac.id, rizkasaomi0904@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of the “Celengan Seribu Sehari” (A Thousand a Day Piggy Bank) program at TKIT Gemintang Subang as an effort to shape the economic character of early childhood. This study was motivated by the phenomenon of children's uncontrolled snacking habits, where children tend to feel compelled to buy snacks without considering their needs or wise money management. The research questions focus on the extent to which the piggy bank program can foster values of discipline, responsibility, and independence in children's financial management. The study uses a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included teachers, parents, and early childhood students at TKIT Gemintang Subang. Data analysis was conducted thematically to understand the patterns of behavior and changes that occurred in children. The results showed that the “Celengan Seribu Sehari” program, which was carried out at home under the supervision of parents and guidance of teachers, was effective in fostering discipline, responsibility, and independence in children. Children learn to set aside money regularly, record it in a savings book, and wait for the results until the piggy bank is opened at the end of the school year. This program not only forms positive habits in money management but also strengthens cooperation between schools and families.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19 November 2025

Revised: 24 November 2025

Accepted: 30 Desember 2025

Keyword:

early childhood, economic character, financial literacy, saving, character education

Kata Kunci:

anak usia dini, karakter ekonomi, literasi finansial, menabung, pendidikan karakter

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan program “Celengan Seribu Sehari” di TKIT Gemintang Subang sebagai upaya pembentukan karakter ekonomi anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kebiasaan jajan anak yang kurang terkontrol, di mana anak cenderung merasa terdorong untuk membeli jajanan tanpa pertimbangan kebutuhan atau pengelolaan uang yang bijak. Pertanyaan penelitian berfokus pada sejauh mana program celengan dapat menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, orang tua, dan anak usia dini di TKIT Gemintang Subang. Analisis data dilakukan secara tematik untuk memahami pola perilaku dan perubahan yang terjadi pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Celengan Seribu Sehari”, yang dilakukan di rumah dengan pengawasan orang tua dan bimbingan guru, efektif menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak. Anak belajar menyisihkan uang secara rutin, mencatatnya dalam buku tabungan, serta menunggu hasilnya hingga pembukaan celengan di akhir tahun ajaran. Program ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif dalam pengelolaan uang, tetapi juga memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa emas (golden age) di mana berbagai aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, berkembang dengan pesat dan relatif permanen. Pada masa ini, kebiasaan, nilai, dan karakter yang ditanamkan akan sangat menentukan kepribadian seseorang di masa depan. Salah satu bentuk karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter ekonomi, yakni kemampuan mengelola sumber daya, terutama uang, secara bertanggung jawab dan beretika. Fenomena yang menjadi dasar penelitian ini adalah kecenderungan anak usia dini untuk memiliki

kebiasaan jajan yang tidak terkendali. Anak-anak sering kali menjadikan kegiatan jajan sebagai rutinitas yang dianggap “harus ada,” baik ketika pergi ke sekolah, menghadiri acara keluarga, maupun melihat warung di lingkungan sekitar. Observasi guru dan orang tua menunjukkan bahwa banyak anak sebenarnya tidak benar-benar membutuhkan barang yang dibeli, tetapi terdorong oleh stimulus lingkungan dan dorongan situasional. Hal ini menandakan lemahnya kontrol diri anak terhadap uang dan konsumsi serta ketidakmampuan membedakan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) Pendidikan anak usia dini memiliki adalah salah satu jenjang pendidikan yang penting untuk diperhatikan bersama-sama. Karena melalui pendidikan anak usia dini maka kita dapat mencetak calon generasi hebat penerus bangsa dengan bahasa yang cakap (Rizka_Saomi & Safangatul_Jannah, 2024).

Berbagai studi sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan karakter ekonomi dan literasi finansial sejak usia dini, (Noor et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter anak harus dilakukan melalui pembiasaan konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, di mana nilai karakter dihidupkan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. (Rohmah et al., 2022) menemukan bahwa rendahnya literasi finansial anak berhubungan langsung dengan perilaku konsumtif yang diturunkan dari pola asuh orang tua; sementara (Mardiana et al., 2024) menekankan bahwa pembiasaan menabung dapat melatih kontrol diri, tanggung jawab, dan orientasi masa depan anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter ekonomi bukan sekadar pengajaran verbal, tetapi membutuhkan praktik nyata yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan fenomena dan temuan literatur, program “Celengan Seribu Sehari” di TKIT Gemintang Subang dirancang sebagai intervensi untuk membentuk karakter ekonomi anak usia dini melalui praktik menabung sederhana setiap hari dengan pengawasan orang tua dan bimbingan guru. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa keterlibatan anak dalam program celengan harian akan menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kemandirian. Program ini juga diharapkan memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga serta menjadi model pembelajaran ekonomi yang efektif dan menyenangkan bagi anak, sesuai prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program “Celengan Seribu Sehari” serta dampaknya terhadap pembentukan karakter ekonomi anak usia dini di TKIT Gemintang Subang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru, orang tua, dan anak usia dini, dengan analisis data dilakukan secara tematik untuk memahami perubahan perilaku, nilai, dan sikap anak terkait pengelolaan uang. Hasil penelitian diharapkan menjadi kontribusi praktis dan akademik bagi pendidikan karakter ekonomi di tingkat PAUD.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan mengelola emosi dan perilaku sosial secara positif. Pada anak usia dini, pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi terutama melalui pembiasaan dan keteladanan (Masyitah Salsabila & Istiqlalayah, 2025). Menurutnya, karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam konteks anak usia dini, ketiga aspek tersebut perlu dihadirkan dalam kegiatan sehari-hari melalui pengalaman langsung, misalnya berbagi dengan teman, menyimpan barang pada tempatnya, atau menabung sebagian uang jajannya. Pendidikan karakter di PAUD merupakan fondasi yang menentukan arah pembentukan kepribadian anak di masa depan. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia dini akan menjadi dasar moral, sosial, dan spiritual yang

membentuk perilaku anak saat dewasa. Karena itu, kegiatan pendidikan harus mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai model perilaku. Anak belajar dari apa yang ia lihat dan alami, bukan semata dari apa yang ia dengar. Maka, karakter tidak bisa dibangun melalui ceramah moral, melainkan melalui kegiatan yang menginternalisasi nilai, seperti pembiasaan salat bersama, menjaga kebersihan, atau kegiatan sosial seperti celengan seribu sehari (Muhamad Rizka Saomi, 2024).

Konsep Karakter Ekonomi Anak Usia Dini

Istilah karakter ekonomi mengacu pada seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan positif yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, khususnya uang. Dalam pendidikan anak usia dini, karakter ekonomi mencakup kemampuan memahami nilai uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung, serta menunda kepuasan (*delay of gratification*). Karakter ekonomi anak usia dini mencerminkan kecakapan finansial yang berlandaskan nilai moral. Anak tidak hanya diajarkan cara mengelola uang, tetapi juga bagaimana bersikap jujur, hemat, dan bertanggung jawab terhadap penggunaan uang (Nugraheni, 2024). Nilai ekonomi yang diajarkan pada masa kanak-kanak berperan sebagai dasar bagi terbentuknya literasi finansial di masa depan.

Pendidikan ekonomi anak usia dini juga harus dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti bermain jual beli, menabung, atau berbagi, melalui aktivitas konkret tersebut, anak belajar tentang nilai tukar, manfaat menabung, dan arti memberi. Proses belajar semacam ini membantu anak membangun pemahaman finansial yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (Hutabarat et al., 2022).

Karakter ekonomi juga beririsan dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, pengelolaan harta memiliki dimensi moral yang kuat. Al-Qur'an mendorong manusia untuk tidak boros (*israf*), tidak kikir (*bukhl*), dan selalu bersyukur atas rezeki yang diterima (Departemen Agama RI, 2010: QS. Al-Furqan: 67). Oleh karena itu, pendidikan ekonomi anak tidak semata-mata bertujuan menumbuhkan kemampuan finansial, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual untuk menggunakan harta secara bijak (Guntur Cahyono & Qi Mangku Bahjatulloh, 2024).

Literasi Finansial Anak Usia Dini

Literasi finansial didefinisikan sebagai kemampuan memahami konsep dasar keuangan, termasuk cara mengelola uang, membuat keputusan ekonomi sederhana, dan merencanakan penggunaan uang untuk tujuan tertentu. Literasi finansial di usia dini harus dimulai dari kebiasaan kecil seperti menabung, mengenal uang, dan memahami arti menunda keinginan (Ridwan Mahmud & Budi Prabowo, 2023). Bagi anak usia dini, pemahaman tentang uang bersifat konkret dan berkembang melalui pengalaman langsung. Mereka belum mampu memahami konsep abstrak seperti bunga bank atau investasi, tetapi dapat mengerti hubungan sebab-akibat sederhana seperti “jika saya menabung, uang saya bertambah.” Oleh karena itu, kegiatan seperti celengan seribu sehari menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran finansial anak melalui aktivitas nyata dan menyenangkan. Anak yang terbiasa menabung sejak dini memiliki kecenderungan lebih disiplin dan mampu mengatur keinginan dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa menabung. Pembiasaan ini sekaligus melatih kemampuan anak menunda kepuasan (*self-regulation*), yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter ekonomi (Nisfa et al., 2024).

Dalam praktiknya, literasi finansial pada anak usia dini tidak hanya mengajarkan aspek teknis uang, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati (Pramitasari, Syarah, & Risnawati, 2023). Anak diajak memahami bahwa uang yang disimpan dapat digunakan untuk membantu orang lain, membeli keperluan bersama, atau kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, literasi finansial berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang utuh mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial (Yuliarini et al., 2024).

Menabung sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Kegiatan menabung memiliki makna lebih dari sekadar menyimpan uang. Bagi anak usia dini, menabung adalah latihan mengendalikan diri, menunda keinginan, dan belajar merencanakan masa depan. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, kemampuan menunda kepuasan (*delay of gratification*) merupakan indikator penting bagi perkembangan kontrol diri dan kedewasaan emosi. Program menabung harian seperti celengan seribu sehari memberi kesempatan bagi anak untuk belajar konsisten dan bertanggung jawab. Kegiatan ini sederhana, tetapi berulang dan penuh makna. Anak belajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia perlu berusaha dan bersabar. Hal ini sejalan dengan teori *behavioral learning* yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan kebiasaan (Sukatin Sukatin et al., 2023a).

Dalam konteks Islam, kebiasaan menabung juga mencerminkan ajaran *iqtiṣhād* (hidup sederhana dan proporsional). Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik harta adalah harta yang baik di tangan orang yang saleh” (HR. Ahmad, 19718). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak kepemilikan harta, tetapi mengarahkan agar harta dikelola dengan bijak dan digunakan untuk kebaikan. Maka, pendidikan ekonomi anak usia dini harus menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan kepedulian sosial (Sukatin Sukatin et al., 2023b).

Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Ekonomi

Pelaksanaan pendidikan karakter ekonomi di PAUD tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan orang tua berfungsi sebagai teladan utama dan penguat pembiasaan di rumah. Efektivitas pendidikan karakter akan meningkat apabila terjadi kesinambungan antara lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Dalam konteks program Celengan Seribu Sehari di TKIT Gemintang Subang, kolaborasi ini tampak jelas. Sekolah memberikan panduan, buku tabungan, dan motivasi bagi anak-anak untuk menabung setiap hari. Orang tua bertugas mengingatkan dan mencatat jumlah tabungan anak di rumah. Melalui interaksi ini, anak melihat keselarasan nilai antara guru dan orang tuanya, sehingga pesan moral tentang disiplin dan tanggung jawab menjadi lebih kuat (Rohmah et al., 2022b). Keterlibatan orang tua juga memperkuat komunikasi antara keluarga dan sekolah. Orang tua yang aktif dalam program sekolah cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang tujuan pendidikan anaknya. Dengan demikian, pendidikan karakter ekonomi bukan hanya menjadi kegiatan anak di sekolah, melainkan bagian dari gaya hidup keluarga.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara statistik, tetapi untuk memahami makna di balik fenomena pendidikan karakter ekonomi yang terjadi melalui program Celengan Seribu Sehari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri nilai, pengalaman, dan persepsi guru, orang tua, serta anak-anak terkait kebiasaan menabung harian.

Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan realitas yang terjadi tanpa intervensi peneliti. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, bukan angka, dengan tujuan menggambarkan situasi sebenarnya sebagaimana adanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis, melainkan menggambarkan proses dan makna dari program Celengan Seribu Sehari di TKIT Gemintang Subang (Moleong, 2019).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TKIT Gemintang Subang, sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Sekolah ini dikenal aktif mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Program Celengan Seribu Sehari merupakan salah satu inovasi sekolah yang diadaptasi dari gagasan gubernur tentang pentingnya menanamkan kebiasaan menabung sejak dini. Subjek penelitian meliputi: Guru TKIT Gemintang Subang, khususnya guru kelas B yang menjadi penggerak utama kegiatan menabung harian, Orang tua murid, sebagai pihak yang memantau dan mendampingi anak menabung di rumah. Peserta didik kelompok A dan B berjumlah 30 siswa berusia 5–6 tahun, yang menjadi pelaku langsung kegiatan menabung. Keterlibatan ketiga kelompok tersebut memberikan pandangan komprehensif tentang pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak terhadap perilaku anak.

Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap guru, anak, dan orang tua, mencakup pengalaman, sikap, dan tanggapan mereka terhadap kegiatan menabung harian. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, seperti panduan pelaksanaan program, catatan buku tabungan anak, foto kegiatan, serta literatur terkait pendidikan karakter ekonomi dan literasi finansial anak usia dini (Sugiyono, 2021)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya, digunakan tiga teknik utama yaitu Observasi Partisipatif, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan menabung anak di sekolah dan komunikasi guru dengan orang tua. Observasi dilakukan secara alami tanpa mengubah situasi. Kemudian Wawancara Mendalam, hal ini dilakukan dengan guru dan orang tua untuk mengetahui persepsi mereka tentang makna program Celengan Seribu Sehari. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan namun memberi ruang bagi narasumber untuk bercerita lebih luas (Moleong, 2019). Dan terakhir, Dokumentasi Dokumen, seperti catatan buku tabungan anak, foto kegiatan, serta laporan evaluasi sekolah dikumpulkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini saling melengkapi: observasi menggambarkan perilaku nyata, wawancara menggali makna dan motivasi, sedangkan dokumentasi memberikan bukti faktual (Sugiyono, 2021).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi Data. Data dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada tema relevan dengan pendidikan karakter ekonomi anak usia dini. Penyajian Data (Data Display). Data disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik, memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar-tema. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan sementara dirumuskan dan diverifikasi dengan data baru untuk memastikan validitas berdasarkan bukti empiris (Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas melalui triangulasi sumber (guru, anak, orang tua) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Transferabilitas dijamin dengan deskripsi kontekstual mendetail agar dapat diterapkan pada PAUD lain. Dependabilitas melalui pemeriksaan konsistensi temuan dengan audit trail data lapangan. Konfirmabilitas dicapai dengan mencatat proses analisis secara transparan.

Prosedur Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan: yakni tahapan pertama, pra lapangan studi awal kebijakan sekolah, wawancara informal dengan kepala sekolah, serta studi literatur terkait pendidikan karakter ekonomi. Tahapan kedua, lapangan observasi dan wawancara terstruktur dengan guru dan orang tua. Anak-anak diamati selama beberapa bulan dalam kegiatan menabung. Tahapan ketiga analisis dan pelaporan. Data dikumpulkan, dikategorikan, dan disusun menjadi laporan jurnal ilmiah. *Member checking* dilakukan untuk memastikan interpretasi sesuai kenyataan di lapangan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum TKIT Gemintang Subang dan Program Celengan Seribu Sehari

TKIT Gemintang Subang merupakan lembaga PAUD berbasis Islam terpadu yang berdiri sejak 2018 dan dikenal aktif mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam pembelajaran. Program Celengan Seribu Sehari diterapkan pada tahun ajaran 2025/2026 sebagai tindak lanjut imbauan Gubernur Jawa Barat tentang menanamkan kebiasaan menabung sejak dini. Setiap anak memiliki celengan pribadi di rumah dan menabung setiap hari. Orang tua mencatat jumlah tabungan dalam buku mini yang disediakan. Di akhir tahun ajaran, yakni pada bulan juni celengan dibuka bersama di sekolah dan sebagian tabungan disalurkan untuk kegiatan sosial.

Kondisi Umum Kebiasaan Jajan Anak Usia Dini

Sebelum program ini berlangsung, anak-anak gemar jajan sebagai kebiasaan sosial dan budaya. Fenomena ini berpotensi menumbuhkan pola konsumtif dan melemahkan kemampuan menunda keinginan. Guru mengamati bahwa anak-anak membeli makanan bukan karena lapar, tetapi karena terbiasa atau meniru teman (Suharti, 2021).

Pelaksanaan Program Celengan Seribu Sehari

1. Sosialisasi Program : Guru menjelaskan tujuan dan mekanisme kegiatan kepada orang tua, menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial.
2. Pembiasaan di Rumah : Orang tua berperan sebagai co-teacher, mengingatkan anak dan mencatat kegiatan menabung.
3. Monitoring dan Refleksi di Sekolah : Guru menanyakan kegiatan menabung anak setiap minggu dan memberi apresiasi berupa pujian atau stiker bintang.
4. Pembukaan Celengan Bersama : Tabungan dihitung bersama, sebagian disalurkan untuk kegiatan sosial, menanamkan nilai empati dan berbagi (Deci & Ryan, 2000).

Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Ekonomi

Guru berperan sebagai model perilaku hemat dan disiplin, sedangkan orang tua juga belajar manajemen keuangan keluarga (Kolaborasi ini mendukung perkembangan moral dan sosial anak melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Dampak Program terhadap Karakter Anak

1. Disiplin dan Konsistensi – Anak lebih memahami konsep menabung untuk tujuan tertentu.
2. Tanggung Jawab dan Kejujuran – Anak lebih hati-hati dalam menggunakan uang dan terbuka kepada orang tua.
3. Kemandirian dan Perencanaan Diri – Anak belajar mengambil keputusan sederhana tentang penggunaan uang (Pramitasari, Syarah, & Risnawati, 2023).
4. Empati dan Kepedulian Sosial – sebagian dari hasil tabungan akan digunakan untuk kegiatan sosial, membangun kepedulian terhadap sesama.

Pembahasan Akademik

Program ini mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana anak belajar melalui siklus: mengalami, merefleksikan, memahami, bertindak (Kolb, 1984). Transformasi nilai dari “ingin membeli” menjadi “ingin menabung dan berbagi” merupakan bentuk internalisasi nilai moral. Dalam perspektif Islam, menabung terkait prinsip *iqtishad*. Al-Qur’an menegaskan, “Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan” (Departemen Agama RI, 2010: QS. Al-Isra: 27). Program menabung harian menjadi latihan spiritual yang membentuk *self-awareness* dan tanggung jawab sosial (Departemen Agama RI, 2010: QS. Al-Isra: 27).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung 1. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan yayasan 2. Kolaborasi kuat antara guru dan orang tua 3. Sarana sederhana namun efektif (celengan pribadi, buku tabungan mini) 4. Motivasi internal anak yang tumbuh dari apresiasi dan pengalaman positif Faktor Penghambat 1. Variasi tingkat kedisiplinan anak dan orang tua dalam mencatat tabungan 2. Beberapa anak kadang lupa atau menunda menabung 3. Belum ada sistem evaluasi kuantitatif terhadap perkembangan karakter ekonomi Namun demikian, faktor penghambat tersebut bersifat minor dan dapat diatasi dengan pendekatan motivatif serta komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program *Celengan Seribu Sehari* di TKIT Gemintang Subang merupakan inovasi pendidikan karakter ekonomi yang efektif untuk anak usia dini. Program ini bukan hanya mengajarkan anak tentang konsep uang, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual melalui pembiasaan menabung yang konsisten. Secara rinci, kesimpulan penelitian ini meliputi beberapa aspek yakni: Program *Celengan Seribu Sehari* dilaksanakan sebagai bentuk pendidikan karakter ekonomi yang terintegrasi antara sekolah dan rumah. Anak dibiasakan menabung Rp1.000 setiap hari dalam celengan pribadi, dengan pendampingan aktif dari orang tua dan guru. Nilai-nilai karakter ekonomi yang terbentuk meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, serta empati sosial. Kegiatan ini membantu anak mengenal konsep menunda keinginan dan memahami makna berbagi dengan sesama. Kolaborasi guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program. Guru berperan dalam membangun kesadaran dan memotivasi anak di sekolah, sedangkan orang tua menjadi teladan dan penguat di rumah. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti relevan dalam menanamkan nilai karakter ekonomi. Anak belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya teori, sehingga nilai yang diperoleh lebih tahan lama dan bermakna. Dalam perspektif Islam, program ini merefleksikan nilai *iqtishad* (hidup sederhana dan tidak berlebihan), sebagaimana prinsip moderasi dalam mengelola harta. Dengan demikian, kegiatan menabung menjadi sarana pendidikan akhlak dan spiritual yang selaras dengan nilai keislaman. Dengan demikian, program *Celengan Seribu Sehari* dapat dijadikan model praktik baik (*best practice*) dalam pendidikan karakter ekonomi anak usia dini, khususnya di lembaga berbasis Islam terpadu.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Self-Determination Theory: Motivation and Personality*. New York: Guilford Press.
- Guntur Cahyono & Qi Mangku Bahjatulloh. (2024). Penguatan Ekonomi dan Pembelajaran Unggul

- Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 244–269. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9801>
- Hidayat, R., & Nuraeni, S. (2021). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hutabarat, D. T. H., Faiz, M., Lubis, A. K., Barus, M. B., Barus, M. B., & Sari, D. P. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA. *HIBRUL ULAMA*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.167>
- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Strategi Pembentukan Moral dan Etika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiana, S., Hasanah, Y. M., & Noryani, N. (2024). Analisis Budaya Menabung pada Anak Usia Dini Puri Serpong Kelurahan Setu Kecamatan Setu Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Suara MaNajemen (Suara Mahasiswa Manajemen)*, 4(2), 308–314. <https://doi.org/10.32493/jism.v4i2.42221>
- Masyitah Salsabila, S., & Istiqlaliyah, H. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SALAT DHUHA DI SD ISLAM RUHAMA CIREUNDEU. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1). <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v21i1.10211>
- Muhamad Rizka Saomi. (2024). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Penerbit Adab. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=eSMfGscAAAAJ&citation_for_view=eSMfGscAAAAJ:UebtZR9Y70C
- Nisfa, N. L., Sholihin, K., Afidah, I. N., & Adib, M. F. (2024). Penguatan Kecakapan Literasi Finansial Anak Melalui Edukasi Di Desa Doropayung Kecamatan Juwana. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v8i2.29566>
- Noor, M., Nurhayati, Y., & Maulidha. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LITERASI FINANSIAL ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI PAUD BANJARMASIN. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 69–74. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2095>
- Nugraheni, H. R. (2024). Implementasi Pendidikan Altruisme Ekonomi untuk Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.971>
- Pramitasari, M., Syarah, E., & Risnawati, E. (2023). *Menabung dan Regulasi Diri Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ridwan Mahmud & Budi Prabowo. (2023). Manfaat Pentingnya Meningkatkan Literasi Finansial Anak Sekolah Dasar Dengan Program Social Fair And Festival Literasi Finansial Di Kebun Teh Wonosari. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(3), 126–132. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i3.1354>
- Rizka_Saomi, M., & Safangatul_Jannah, N. (2024). PERAN GURU DALAM CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK PERTIWI TAMBI. *Iftitah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v1i2.297>

- Rohmah, M., Rahmadani, R., & Ismail, K. (2022a). PENDAMPINGAN PENDIDIKAN LITERASI FINANCIAL BAGI ORANG TUA DALAM MEMBENDUNG KONSUMERISME PADA ANAK USIA DINI DI DESA SUKARAJA. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81–84. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.24>
- Rohmah, M., Rahmadani, R., & Ismail, K. (2022b). PENDAMPINGAN PENDIDIKAN LITERASI FINANCIAL BAGI ORANG TUA DALAM MEMBENDUNG KONSUMERISME PADA ANAK USIA DINI DI DESA SUKARAJA. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81–84. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.24>
- Rohman, N., & Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukatin Sukatin, Khairul Mutaqin, Puji Astuti, Wahyu Widiyansih, & Yulia Putri. (2023a). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(3), 186–194. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.492>
- Sukatin Sukatin, Khairul Mutaqin, Puji Astuti, Wahyu Widiyansih, & Yulia Putri. (2023b). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(3), 186–194. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.492>
- Yuliarini, S., Purwitasari, F., & Ariska, R. A. (2024). Penyuluhan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Keuangan Dan Aspek Lingkungan Pada Guru Di TK/SD Islam Restu Ibu Di Kecamatan Sukun, Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 154–158. <https://doi.org/10.33795/abdimas.v11i1.4723>
- Zuchdi, D. (2019). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Yogyakarta: UNY Press.